

**PERBEDAAN TINGKAT SELF DIRECTED LEARNING READINESS PADA
MAHASISWA TAHUN PERTAMA, KEDUA DAN KETIGA DI FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI**

Abdul Halim Subiakto Sugianto, Sri Maria Puji Lestari

ABSTRAK

Latar Belakang: Semakin tinggi tingkat kemampuan *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) seorang mahasiswa berbanding lurus dengan tingkat prestasi-nya, studi yang dilakukan Chakravarthi menunjukkan adanya perbedaan SDLR yang signifikan berdasarkan program semester yang sedang dijalani oleh subjek, dimana terdapat peningkatan skor SDLR pada tiap semester. Menunjukkan bahwasanya semakin lama mahasiswa menempuh tingkat pendidikan maka semakin baik pula kemampuan tingkat SDLR-nya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, data adalah data primer yang diambil menggunakan kuesioner pada 444 mahasiswa pendidikan dokter (148 mahasiswa tahun pertama, 148 mahasiswa tahun kedua, dan 148 mahasiswa tahun ketiga) yang dilakukan seluruhnya pada bulan Januari – Februari 2016. Hasil yang didapatkan bahwasanya ada perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan ketiga dengan *p-value* 0.012 (≤ 0.05) dengan interpretasi hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat SDLR yang signifikan pada mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga, tidak terdapat perbedaan pada mahasiswa tahun pertama dan kedua dengan *p-value* 0.094 dan juga pada mahasiswa tahun kedua dan ketiga dengan *p-value* 0.358 yang keduanya memiliki *p-value* ≥ 0.05 . Jadi terdapat perbedaan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati.

Kata Kunci : SDLR, mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga

ABSTRACT

The higher level an ability of Self Directed Learning Readiness (SDLR) a student is directly proportional to the level of his performance, as a research of Chakravarthi shows the difference of score SDLR based a semester being undertaken by the subject, where is have an increased score of SDLR in every semester , Showed how longer students take the level of education than make it better the ability of SDLR's level.Objective in this research to determine whether there are differences of SDLR's level in the first year students, second and third in the Faculty of Medicine, Malahayati University. this study used quantitative research with cross sectional approach, the data is primary data, taken using a questionnaire on 444 students of medical school (148 students of the first year, 148 students of the second year, and 148 students of the third-year) were conducted entirely in January till February 2016.The obtained, there is no comparison of SDLR's level in a first-year student and the third with a p-value is 0.012 (≤ 0.05), interpretation of the results that there are different levels of SDLR is significant in the first-year students and third year, there was no difference in the first-year students and second year with a p-value 0.094 and also on the second year students and third year students with a p-value 0.358 which both have a p-value ≥ 0.05 . There are differences in the level of SDLR in the first-year students and the third year at the Faculty of Medicine, Malahayati University

Keywords: SDLR, first-year students, second year students, third year students.

PENDAHULUAN

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang fokus berdasarkan pengalaman dan terorganisasi, meliputi penyelidikan, penjelasan, dan pemecahan masalah.¹ Salah satu komponen yang terintegrasi dalam PBL adalah *Self Directed Learning Readiness* (SDLR). Kek dan Huijser pada tahun 2009, menyebutkan bahwa kemampuan SDLR adalah ukuran hasil dari PBL, dimana PBL dapat memfasilitasi perkembangan SDLR.²

Guglielmino mendeskripsikan bahwa seseorang SDLR adalah seseorang yang memiliki inisiatif, mandiri, dan gigih dalam belajar.³ Lebih lanjut mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, memandang masalah sebagai suatu tantangan, memiliki rasa keingintahuan, dan disiplin. Mereka mampu mengkombinasikan kepercayaan diri dan keinginan yang kuat untuk belajar, mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar, memiliki perencanaan, menikmati belajar, dan berorientasi pada tujuan.

Terdapat faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan SDLR seseorang, yaitu faktor di dalam dirinya (internal), dan faktor faktor yang terdapat dari luar dirinya (eksternal).⁴

Faktor Internal, antara lain :

- a) Jenis Kelamin
- b) Usia
- c) Cara Belajar
- d) Mood dan Kesehatan
- e) Intelegensi
- f) Pendidikan
- g) Pengetahuan Dasar dan Tingkat Pengetahuan
- h) Sosialisasi atau Pengalaman Sebelumnya

Faktor Eksternal, antara lain:

- a) Waktu Belajar
- b) Tempat Belajar
- c) Motivasi Belajar
- d) Pola Asuh Orang Tua
- e) Aksesibilitas Sumber Belajar
- f) Tahun Masuk Universitas

Pada pengalaman sebelumnya kemampuan SDLR dibentuk dari pengalaman pada masa lampau, melalui

pengalaman di sekolah. Model pembelajaran *Teacher Directed Learning* membatasi kebebasan individu untuk menjadi *SDLR*. Kaufman et al menyatakan untuk penerapan *SDLR* tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatur kedalaman dan keluasan belajarnya sendiri, melainkan menyerahkan tanggung jawab kepada dosen (*Teacher-Center Learning*).⁵ Berhubungan dengan tahun masuk universitas, yang mana semakin cepat mahasiswa memasuki pendidikan di universitas diharapkan kesiapan *SDLR* nya juga akan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang baru masuk universitas.⁵

Pengembangan pembelajaran mandiri merupakan salah satu hal yang sedang menjadi perhatian pada pendidikan kedokteran di seluruh dunia.⁶ Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati sendiri secara resmi perubahan sistem pembelajaran dari Kurikulum Konvensional menjadi sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi pada bulan september 2008.

Pendidikan dokter di Indonesia termasuk terbagi menjadi dua tahap yang berkesinambungan, yaitu pendidikan tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi.⁷ Dalam tahap sarjana kedokteran selama tujuh semester mahasiswa dituntut untuk dapat melakukan pembelajaran mandiri disetiap sistem pembelajaran yang berlangsung selama penerapan sistem PBL. Sistem belajar mandiri setiap mahasiswa juga dapat digunakan sebagai acuan keberhasilan dalam sistem PBL yang sedang berlangsung. Kemampuan tersebut dapat diukur dan direpresentasikan sebagai tingkat *SDLR*.⁸

Studi yang dilakukan Chakravarthi menunjukkan adanya perbedaan *SDLR* yang signifikan berdasarkan program semester yang sedang dijalani oleh subjek, dimana terdapat peningkatan skor *SDLR* pada tiap semester. Sedangkan berdasarkan studi yang dilakukan Harvey, Rothman, dan Frecker pada tahun 2003 sebagaimana dikutip dalam Chakravarthi dan Vijayan menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan skor *SDLR* yang signifikan pada mahasiswa kedokteran setiap tahunnya.⁹

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai

evaluasi pelaksanaan PBL di FK Universitas Malahayati Bandar Lampung untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat antara mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga dalam penerapan sistem SDLR.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan dari selama bulan Januari s/d Februari 2016 di Lingkungan Fakultas Kedokteran Jurusan Kedokteran Umum Universitas Malahayati Bandar Lampung. Variabel terikat adalah Tingkat *Self Directed Learning Readiness* dan variabel bebasnya adalah mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas malahayati dengan variasi mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* pada setiap populasi mahasiswa dibagi berdasarkan lama menempuh program tahap pendidikan dokter, menjadi mahasiswa tahun pertama (angkatan 2015), kedua (angkatan 2014), dan ketiga (angkatan 2013). Kemudian pengampilan besar sample menggunakan rumus slovin dan di tentukan sebanyak 148 mahasiswa dari setiap angkataannya menjadi responden dengan kriteria : mahasiswa aktif dalam bidang akademik, mengikuti pembelajaran dengan sistem KBK, tidak mengulang blok sebelumnya atau belum mengambil blok

sebelumnya, dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner SDLRS yang sudah diuji validitas sebelumnya pada 30 responden mahasiswa dan didapatkan α *Chronbach* 0,932, kuisisioner yang digunakan untuk penelitian ialah kuisisioner dengan mengandung 3 unsur utama SDLR (Manajemen diri, Keinginan untuk belajar, dan karakteristik pengendalian diri).¹ Diberikan pada kelompok kecil dalam setiap pembelajaran tutorial dalam menjaga keakuratan data dan ke-efisienan dalam pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis menggunakan uji *Spearman* untuk mengetahui hubungan yang signifikan anatara masing masing variabel terkait.¹⁰

HASIL PENELITIAN

Responden yang diambil pada penlitian ini sebanyak 444 mahasiswa sebagai semua responden dengan pembagian berdasarkan tahun angkatannya ialah 148 mahasiswa pada tiap angkatan yang dimaksudnya agar penyebaran data dapat diselaraskan secara merata. Setelah data terkumpul maka dilakukan uji normalitas dan didapatkan signifikansi 0.00 yang berarti data tidak terdistribusi normal.

Tabel 1. Distribusi Nilai SDLR pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga tahun ajaran 2015 – 2016

No	Angkatan	n	Median (Min-Max)
1	Tahun Pertama	148	130 (56-164)
2	Tahun Kedua	148	133 (109-160)
3	Tahun Ketiga	148	131 (105-163)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa skor SDLR pada setiap angkatan tidak memiliki tingkat perbedaan yang berbeda,

dengan skor median mahasiswa tahun pertama 130, mahasiswa tahun kedua 133, dan mahasiswa tahun ketiga 131.

Tabel 2. Daftar distribusi tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga tahun ajaran 2015 – 2016

Angkatan	SDLR						n
	Tinggi		Rata-rata		Rendah		
	n	%	n	%	n	%	
Tahun Pertama	119	80,4	27	18,2	2	1,4	148
Tahun Kedua	129	87,2	19	12,8	0	0	148
Tahun Ketiga	134	90,5	14	9,5	0	0	148
N	382	86,04	60	13,51	2	0,45	444

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwasanya skor SDLR tinggi terdapat pada mahasiswa tahun ketiga dengan 134 mahasiswa (90,5%) mahasiswa tahun kedua dengan 129 mahasiswa (87,2%) dan mahasiswa tahun pertama dengan 119 mahasiswa (80,4%), lalu

dari ketiga tahun angkatan hanya pada mahasiswa tahun pertama yang didapatkan skor SDLR rendah, sebanyak 2 mahasiswa (1,4%).

Tabel 3. Perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua tahun ajaran 2015 - 2016.

Angkatan	Tahun	Median (Min-Max)	P Value	r
	Pertama	130 (56-164)	0.107	0.094
	Kedua	133 (109-160)		

Berdasarkan tabel 3 didatkan nilai bahwa perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua memiliki *p-value* 0.107 (≥ 0.05) yang mana berarti tidak ada perbedaan yang bermakna

pada tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua tahun ajaran 2015 – 2016.

Tabel 4. Perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun kedua dan mahasiswa tahun ketiga tahun ajaran 2015 - 2016.

Angkatan	Tahun	Median (Min-Max)	P Value	r
	Kedua	133 (109-160)	0.358	0.054

Tahun Ketiga	131 105-163)
-----------------	-----------------

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun kedua dan mahasiswa tahun ketiga memiliki *p-value* 0.358 (≥ 0.05) yang

mana berarti tidak ada perbedaan yang bermakna pada tingkat SDLR pada mahasiswa tahun kedua dan mahasiswa tahun ketiga tahun ajaran 2015 – 2016.

Tabel 5. Perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun ketiga tahun ajaran 2015 - 2016.

		Median (Min-Max)	P Value	r
Angkatan	Tahun Pertama	130 (56-164)	0.012	0.146
	Tahun Ketiga	131 (105-163)		

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun ketiga memiliki *p-value* 0.012 (≤ 0.05) yang mana berarti terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun ketiga tahun ajaran 2015 – 2016, dan nilai korelasi spearman 0.146 yang menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah.

PEMBAHASAN

Studi yang dilakukan Harvey, Rothman, dan Frecker pada tahun 2003 sebagaimana dikutip dalam Chakravarthi dan Vijayan menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan skor SDLR yang signifikan pada mahasiswa kedokteran setiap tahunnya.⁹ dan berdasarkan studi yang dilakukan oleh Pryce-Miller pada tahun 2010 yang mana dikutip pada Deyona Annisa Putri menyatakan bahwa mahasiswa tingkat 1 mengungkapkan bahwa responden secara mayoritas pernah mendengar mengenai SDL, tetapi kurang mengerti konsep dan tujuannya.

Selain itu responden juga kurang memahami perannya sebagai *Self-Directed Learner*.¹

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan mengindikasikan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki tingkat SDLR yang belum baik, karena masih memiliki mahasiswa dengan skor SDLR yang rendah, sejalan dengan penelitian Guglielmino yang mana. Mahasiswa dengan skor dibawah rata-rata mungkin sukar mengenali kebutuhan belajarnya sendiri. Mereka lebih menyukai suasana belajar di kelas dimana guru menentukan apa yang harus dipelajari, kapan dan bagaimana harus mempelajarinya. Mereka umumnya tidak terbiasa belajar secara mandiri.²

Lalu menurut Dolmans dan Schmith pada mahasiswa tahun ketiga, kemampuan menerapkan SDL membaik dengan semakin lama terpapar dengan kurikulum PBL selama 3,5 tahun yang menajamkan mahasiswa untuk mampu belajar mandiri, diakhir tahap pendidikan sarjana kedokteran diharapkan mahasiswa telah menjadi lebih mandiri dan siap untuk belajar difase kepaniteraan.⁵

Deyona Anisa Putri pada tahun 2015 mengemukakan bahwa Skor SDLR Mahasiswa semester 1 tergolong tidak siap

dalam SDLR.¹ dan studi yang dilakukan Chakravarthi menunjukkan adanya perbedaan SDLR yang signifikan berdasarkan program semester yang sedang dijalani oleh subjek, dimana terdapat peningkatan skor SDLR pada tiap semester.⁹ menandakan bahwa semakin mahasiswa dengan tingkat kemampuan SDLR yang tergolong rendah atau tidak siap semakin lama terpapar dengan program pembelajaran SDLR maka akan terjadi perubahan yang signifikan didalam kemampuan SDLR-nya.

Deyona Anisa Putri pada tahun 2015 mengemukakan bahwa Skor SDLR Mahasiswa semester 1 tergolong tidak siap dalam SDLR.¹ dan studi yang dilakukan Chakravarthi menunjukkan adanya perbedaan SDLR yang signifikan berdasarkan program semester yang sedang dijalani oleh subjek, dimana terdapat peningkatan skor SDLR pada tiap semester.⁹ menandakan bahwa semakin mahasiswa dengan tingkat kemampuan SDLR yang tergolong rendah atau tidak siap semakin lama terpapar dengan program pembelajaran SDLR maka akan terjadi perubahan yang signifikan didalam kemampuan SDLR-nya.

Semakin lama mahasiswa memasuki pendidikan di universitas diharapkan kesiapan SDL nya juga akan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang baru masuk universitas. Pada penelitian Nurhalimah Aruan didapatkan bahwasanya terdapat hubungan antara kesiapan SDL dengan tahun masuk universitas mahasiswa, karena SDL Merupakan kesadaran dari diri sendiri, semakin lama responden menjalani masa perkuliahan diharapkan semakin bisa mengatur waktu secara baik agar terciptanya SDL. Dilihat dari rata-rata mahasiswa dengan angkatan 2007 (tahun ketiga pada penelitian tersebut) mempunyai skor SDLR yang lebih tinggi di bandingkan dengan mahasiswa angkatan 2009 (tahun pertama pada penelitian tersebut).¹¹

KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbandingan tingkat SDLR pada mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga dengan p -value 0.012 (≤ 0.05) yang mana berarti ada perbedaan tingkat SDLR yang bermakna pada mahasiswa tahun pertama dan tahun ketiga dan pada

mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua memiliki p -value 0.094 dan sebanding pada mahasiswa tahun kedua dan mahasiswa tahun ketiga memiliki p -value 0.358 yang mana jika p -value ≥ 0.05 berarti tidak ada perbandingan yang signifikan terhadap tingkat SDLR antar variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri, Deyona Annisa. **Perbedaan Self Directed Learning Readiness Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter FK UNS Semester I dan Semster VII**. Surakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. 2015.
2. Islam, Samsul., **Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa UT dan Siswa SMA untuk Belajar dengan Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh di Indonesia**. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 11, Nomor 1, 2010. Hal : 1-14.
3. Guglielmino,LM. Why Self – Directed Learning. *International Journal of Self-Directed Learning*. 2008 ; 5 ;1 : Hal 1-14.
4. Natalia, Annisa Devi. **Hubungan Tingkat Self Efficay dengan Tingkat Kesiapan Belajar Mandiri (Self Directed Learning) Untuk Memasuki Jenjang Pendidikan Siswa SMA**. Surabaya. 2002.
5. Aruan, Nurhalimah. **Gambaran Kesiapan Self Directed Learning pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatullah dan Faktor-Faktor yang Berhubungan**. Jakarta. 2013.
6. Nara, N. Suzuki, T. Tohda, S.**The Current Medical Education System in The World**. *J Med Dent Sci*.2001. 58. Hal : 79-83
7. Pamungkasari, Eti Poncorini. Ari Probandari. **Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.Pengukuran Kemampuan Belajar Mandiri pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter**. 2012; Vol 2 . Hal 3.
8. Fisher, M; King, J; Tague, G. **Development of a Self-directed Learning Readiness Scale for Nursing Education**. *Nursing Education Today*; 2001. 21. Hal : 516-525.
9. Chakravarthi, Srikumar. **Analysis of the Pshychological Impact of Problem**

Based Learning (PBL) toward self Directed Learning among Students in Undergraduate Medical Education.
Departement of Phatology, Faculty of Medicine, International Medical University. Malaysia. 2010.

10. Notoatmodjo S. ***Metodologi penelitian kesehatan.*** Jakarta : PT Rineka Cipta.2012.
11. Hendry, GD : Ginns . ***Readiness for Self-Directed Learning: Validation of New Scale with Medical Student. Medical Teacher;***2009. 31 Hal :918-920.